

atau gorengan yang renyah dan gurih sehingga sangat digemari oleh masyarakat. Keistimewaan tersebut disebabkan oleh adanya protein *glutenin* dan *gliadin* yang apabila dicampur dengan air akan membentuk *gluten*. *Gluten* inilah yang akan membentuk kerangka pada produk akhir.⁹¹ Menurut Sunaryo menambahkan bahwa *gliadin* akan menyebabkan *gluten* bersifat elastis, sedangkan *glutenin* menyebabkan adonan menjadi kuat menahan gas dan menentukan struktur pada produk yang dibakar.⁹² Kandungan zat *gluten* yang ada dalam tepung terigu sangat tidak baik untuk di konsumsi tubuh manusia, karena dapat menyebabkan penyakit *autisme*, pelupa, dan gangguan pada pencernaan gizi dalam tubuh manusia.⁹³

Tepung terigu merupakan produk yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Oleh karena itu, maksud dan tujuan pemerintah memproteksi industri tepung terigu dalam negeri adalah agar industri ini mampu tumbuh dan berkembang. Namun, pada kenyataannya proteksi yang dilakukan oleh pemerintah lebih menguntungkan para produsen besar tepung terigu di Indonesia, yang menyebabkan pasar monopolistic yang tidak menguntungkan bagi konsumen. Sering dengan tuntutan dari berbagai pihak, baik dalam maupun luar negeri, maka sekitar 1998 liberalisasi industri tepung terigu diberlakukan. Kebijakan liberalisasi yang dilakukan pemerintah pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan persaingan dalam industri terigu dan menghapuskan kekuatan monopoli yang dimiliki perusahaan besar. Dibukanya pasar tetigu meningkatkan jumlah pelaku

⁹¹ Eko Adi Nugroho, *Ketergantungan Indonesia Terhadap Impor Gandum*, diakses dari <https://singkongday.wordpress.com/2014/06/21/ketergantungan-indonesia-terhadap-impor-gandum/>, pada tanggal 26 Februari 2016

⁹² Ratnawati, *Penatalaksanaan Holistik Autisme : Leaky Gut pada Autisme*. (Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2003) Hal. 35

⁹³ Emil Salim, *Mengelolah Singkong Menjadi Tepung Mocaf*, Hal. 11

usaha yang bergerak di pasar terigu. Melalui persaingan tersebut para kompetitor berusaha melakukan efisiensi dan meningkatkan kualitas dan kuantitas produk tepung terigu.

Terigu yang berasal dari gandum merupakan produk pangan yang bisa dikatakan memenuhi hajat hidup banyak orang, karena tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk berbahan dasar terigu cukup besar dan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Selama beberapa tahun industri tepung terigu diproteksi melalui kebijakan bea masuk *anti-dumping*, pembatasan kuota, dan berbagai regulasi yang dilakukan oleh pemerintah. Selama ini industri tepung terigu nasional didominasi oleh beberapa perusahaan besar lokal yang memiliki kewenangan dari pemerintah untuk mengadakan pasokan dan distribusi.

Deregulasi menyebabkan pasokan tepung terigu impor ke Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Produsen-produsen kecil tepung terigu mampu memperoleh pasokan dari pasar spot dengan harga mengikuti pasar internasional. Berdasarkan data yang di himpun oleh Aptindo (Asosiasi pengusaha tepung terigu Indonesia), volume impor tepung terigu nasional, berikut diagramnya:

memadai, serta terkuasanya keahlian dan teknologi produksi sehingga produsen domestik dapat menghasilkan output dengan harga bersaing dengan harga pasaran dunia.

Naik turunnya harga tepung terigu dan jumlah pasokan yang sering kali tidak stabil karena pengaruh mekanisme pasar dunia dan produksi nasional yang masih rendah, dirasakan berat bagi konsumen rumah tangga dan kalangan industri berbahan baku terigu. Tren kenaikan impor tepung terigu dari tahun ke tahun akibat adanya pasar bebas (MEA) yang menunjukkan produksi tepung terigu nasional masih dikatakan masih sangat lemah. Semua ini disebabkan pertanian gandum di Negara Indonesia belum optimal. Keadaan ini akan menyebabkan pangsa pasar tepung terigu nasional lambat laun akan semakin tergeser oleh terigu impor. Untuk itu selain memacu produksi gandum nasional, pengembangan berbagai upaya untuk menciptakan produk alternative yang mampu menyubstitusi tepung terigu perlu dilakukan.

Pengembangan bahan-bahan substitusi tentu dapat mengurangi ketergantungan terhadap gandum impor dan sekaligus dapat menghemat devisa. Salah satunya adalah singkong atau ubi kayu. Singkong memiliki banyak potensi salah satunya dapat dijadikan sebagai tepung terigu. Akan tetapi potensi lokal atau singkong tidak begitu dihiraukan dikalangan masyarakat pada umumnya. Misalnya ketika pemerintah mengurus tentang permasalahan krisis pangan maka program yang dilakukan adalah membangun ketahanan pangan. Yang dilakukan oleh pemerintah hanya mengurus tentang tanaman padi atau beras hanya itu saja. Fokus pada itu saja sebenarnya pemerintah tidak dapat menyelesaikan masalah.

olah tidak bisa keluar dari lingkaran kemiskinan. Karena kemiskinan petani menjadi tidak berdaulat atau memiliki kuasa, baik dalam hal penentuan harga, permodalan, dan lain sebagainya. Petani menjadi penurut dan pengikut struktur pasar dan struktur sosial yang berjalan.

Ironisnya tanaman singkong yang ada di Dusun pule ini sering kali terserang oleh hama tungau, serangan tungau ini sangat merugikan para petani, karena dapat menurunkan produksi singkong antara 20% hingga 40%. Hama ini sangat mengganggu proses fotosintesis pada pertumbuhan tanaman ini. Disisi lain juga terdapat penyakit pada yakni bercak daun. Penyakit ini ditandai dengan timbulnya bercak berwarna hitam yang ada pada daun singkong. Hal ini menjadikan tanaman singkong yang berada di Dusun Pule menggunakan pestisida dalam memeliharanya. Sebagian masyarakat Dusun Pule juga mengkonsumsi dan menjual daun singkong segar di pasar.⁹⁹

Persoalan harga panen memang membuat resah para petani Desa Sumurup, pasalnya di kala petani mempunyai hasil pertanian yang sangat diharapkan untuk kelangsungan hidup mereka sudah pasti soal harga selalu turun atau anjlok yang menyebabkan kerugian bagi petani sendiri. Berbagai usaha demi memperoleh keseimbangan harga telah dilakukan oleh petani, dengan cara sistim cocok tanam tumpang sari, memang dalam satu sisi petani tidak dapat mengandalkan satu komoditas tanaman sebagai unggulan tetapi petani lebih memilih dalam satu bidang lahan pertanian terdapat banyak tanaman dengan tujuan di kala nantinya paska panen ada salah satu tanaman yang mempunyai harga tinggi meski dengan jumlah hasil yang berkurang apabila dengan *sistim tumpang sari*¹⁰⁰.

⁹⁹ Wawancara dengan Mulyono (53 tahun), pada tanggal 22 April 2017

¹⁰⁰ *Sistim tumpang sari* adalah petani tidak mengandalkan satu tanaman pertanian dilahan pertaniannya akan tetapi petani menanam lebih dari 2 jenis tanaman yang berbeda-beda dilahannya.

B. Mulai Hilangnya Pangan Lokal

Tanaman singkong atau ubi kayu pada umumnya dibudidayakan sebagai tanaman kaya dengan sumber karbohidrat. Kebiasaan petani di Desa Sumurup adalah dengan menjual langsung singkong setelah panen dalam keadaan segar atau dikonsumsi secukupnya dalam bentuk olahan tiwul atau singkong kukus. Namun pengolahan singkong ini hanya dilakukan beberapa orang saja dan banyak yang berhenti yang disebabkan oleh keengganan dan ketekunan petani dalam mengembangkan bisnisnya untuk lebih maju. Masyarakat sering berpandangan bahwasanya singkong identik dengan makanan masyarakat miskin juga mengakibatkan singkong kurang populer pada masyarakat golongan menengah ke atas. Namun anggapan ini tidak benar, karena di Jepang, Eropa, Vietnam dan Amerika Serikat, singkong mempunyai status pangan yang tinggi, diatas bahan pangan kentang.

Permasalahan masyarakat menganggap bahwa makanan singkong sudah bukan lagi menjadi *style* makanan yang tinggi menyebabkan pangan lokal sedikit demi sedikit akan semakin hilang. Dengan demikian petani akan merasa merugi karena hasil produksi pertaniannya semakin menurun sehingga nilai jual singkong semakin hari semakin rendah. Pergeseran pola konsumsi membuat masyarakat kurang termotivasi untuk menggali dan memanfaatkan pangan lokal yang sebetulnya berlimpah. Introduksi beras sebagai makanan pokok yang dimulai sejak zaman Orde Baru telah menggeser makanan pokok lokal. Kondisi ini secara tidak langsung akhirnya memperlambat pengembangan penyediaan bahan pangan sampai ke tingkat rumah tangga.

terhadap para petani karena kelompok tani merupakan salah satu wadah untuk menyampaikan aspirasi para petani dalam permasalahan pertanian. Selain itu, kegiatan kelompok wanita tani memiliki peranan yang sangat dekat karena bersentuhan langsung dengan para petani yang ada di Desa Sumurup.

Kepala Desa sebagai pemangku kebijakan dalam lingkup Desa memiliki peranan yang dekat setelah Balai Penyuluh Pertanian (BPP) karena yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan para petani, Lalu terdapat beberapa lembaga donor yang hadir di Desa Sumurup yang sering kali membawa bantuan baik itu program maupun bantuan uang. Banyak program yang dijalankan tidak begitu banyak manfaatnya untuk masyarakat namun malah memberikan dampak ketergantungan bagi para petani Desa Sumurup sehingga menjadikan petani tidak mandiri dan bergantung kepada bantuan, seperti member bantuan uang, memberikan hadiah berupa alat mesin penggilingan tepung dan pemotong chips. Hal ini disebabkan karena latar belakang program yang dijalankan tidak sesuai dengan kebutuhan para petani Desa Sumurup.

Selain itu juga terdapat lembaga pemerintahan yang bertugas dalam bidang pertanian yang ada di kecamatan Bendungan yakni Badan Penyuluh Pertanian memiliki peranan yang cukup besar terhadap para petani untuk mendampingi dan membantu memecahkan permasalahan yang dialami oleh para petani melalui para petugas Penyuluhan Lapangan (PPL). Sedangkan perannya terlihat cukup jauh dikarenakan dari pihak petani merasa kegiatan BPP tidak efektif dan menjangkau keseluruhan kehidupan para petani. Keuntungan dari kerugian petani singkong sangat ditentukan oleh harga singkong dipasaran. Sehingga pasar memiliki

Dari gambar diatas, terdapat 661 Kepala Keluarga yang menanam singkong di pekarangan rumah, dan di perkebunannya. Hal ini disebabkan karena tanaman singkong merupakan tanaman yang yang tidak mengenal musim dan mampu tumbuh di dataran tinggi dan dataran rendah. Otonomi daerah juga ikut sebagai penyebab dampak pada hilangnya pangan lokal. Tak jarang pejabat lebih berpihak pada industri yang tak segan-segan menghancurkan dan merusak kekayaan alam yang selama ini menjadi sumber pangan lokal. Sebetulnya, masyarakat percaya jika pangan bukan sekedar mengisi perut. Soal pangan juga menyangkut kultur dan pola hidup. Namun, kreativitas masyarakat seringkali tersumpal karena minimnya dukungan dari pemerintah. Contohnya, kala masyarakat ingin membuat tepung dari ubi, mereka kebingungan menjual produknya. Pemerintah lebih mendukung produsen terigu dibanding mengembangkan tepung-tepungan lokal. Pangan lokal akhirnya hanya menjadi jargon, karena konsumennya tidak berpihak kepada mereka. Faktor-faktor diatas merupakan salah satu faktor penyebab mulai hialngnya pangan lokal di Desa Sumurup. Berkenaan dengan sejarah nenek moyang kita yang dahulunya

C. Kurangnya Kemampuan Petani dalam Pengelolaan Pascapanen

Singkong

Proses menuju ketahanan pangan yang kuat, Indonesia menerbitkan regulasi pangan yakni Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. Didalam Undang –undang tersebut mengatur pula tentang penganekaragaman pangan. Pasal 2 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang pangan dalam ketentuan umumnya memberikan definisi pangan sebagai berikut, segala sesuatu

yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, atau pembuatan makanan atau minuman. Dari definisi tersebut singkong merupakan salah satu jenis pangan yang dihasilkan dari sumber hayati pertanian.

Rendahnya pengetahuan petani bukan berarti secara internal kesalahan pada petani. Akan tetapi, dengan kondisi struktur demikian petani tidak memperoleh peluang untuk mengetahui tentang wawasan teknologi pasca panen, selama ini petani hanya difokuskan untuk menggarap pertaniannya saja. Kelemahan pengetahuan petani tentang pengelolaan teknologi pasca panen terbaru disebabkan oleh belum terdapat pendidikan petani yang mengacu pada penanganan pascapanen. Adanya pelatihan ketrampilan tersebut akan menyadarkan pemikiran para petani singkong bagaimana cara untuk meningkatkan harga jual hasil panen mereka. Namun apabila petani singkong sadar dan ingin mempraktekkannya maka petani tambak akan mendapatkan harga jual yang tinggi.

Selama 7-8 bulan masa panen, dalam sekali memanen para petani singkong Desa Sumurup mampu menghasilkan 660 ton. Hasil pasca panen yang diperoleh petani singkong memang sangat banyak. Akan tetapi apabila dirupiahkan (dijual) akan terlihat sedikit. Sebagaimana yang dialami oleh keluarga Yatimun (51 tahun), kalau panen singkong bisa mencapai kurang lebih 6 ton. Maka jika dijual perkilonya berharga Rp. 500, jika dikalikan maka hasil yang didapatkan adalah

Rp. 3.000.000. Harga yang didapat masih dikatakan kecil apabila dibandingkan dengan usaha yang dilakukan oleh petani singkong untuk kebutuhan biaya operasionalnya, yang meliputi kebutuhan pupuk, pestisida, dan upah sewa buruh.

Sangat miris sekali ketika ketersediaan sumber daya alam yang mencukupi dan sangat besar tidak disertai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Belum adanya masyarakat yang secara maksimal mengelolah hasil alam berupa bahan mentah menjadi bahan produksi yang memiliki daya nilai jual yang tinggi. Dalam kehidupannya, sebenarnya masyarakat ingin berubah namun jika perubahan itu kiranya membutuhkan waktu yang cukup lama, maka masyarakat akan tetap memilih untuk tetap beraktifitas seperti biasanya (tidak ada perubahan). Maka dari itu maka pentingnya memberikan pengertian dan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya memaksimalkan pemanfaatan hasil bumi menjadi produk jadi unggulan.

Adapun juga keterlibatan petani singkong terhadap pengepul sungguh sangat berpengaruh. Berikut adalah diagram alur proses kemiskinan petani singkong di Desa Sumurup:

kasus ketidakadilan di Indonesia ini yang menjadikan petani sebagai korban. Petani seperti berada dalam lingkaran setan atau lingkaran kemiskinan. Selain disebabkan oleh hal-hal diatas juga disebabkan oleh harga produk pertanian Indonesia yang sangat rendah.

Kemiskinan petani seperti telah menjadi keniscayaan. Namun dalam hal ini pemerintah yang diharapkan melindungi petani dalam masalah harga ini terkesan membiarkan petani berjuang sendirian untuk mendapatkan harga yang layak. Tidak ada upaya yang serius dari pemerintah agar petani bisa mendapat porsi keuntungan yang besar dalam tata niaga hasil pertanian. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu pemerintah ikut menekan harga sehingga harga yang tadi justru cukup menguntungkan buat petani, anjlok dan kembali merugikan petani. Pemerintah selama ini hanya memberikan kebijakan dalam peningkatan produktivitas pertanian, akan tetapi petani tidak pernah di ajarkan untuk mengakses pasar. Dengan demikian petani akan merasa merugi karena hasil peroduktifitas petaniannya sangat rendah.

Keterikatan petani pada pemilik pengepul atau tengkulak dalam menjual hasil usaha tani membuat petani selalu kalah dan tidak berdaya di pasar. Petani tidak bisa menjadi pembuat harga karena petani terikat pada tengkulak untuk pemenuhan kebutuhan mereka. Kebutuhan yang mendesak membuat petani mau tidak mau harus mengambil harga dari para tengkulak atau pengepul (pasar). Kebijakan pemerintah tentang impor dari berbagai produk hasil pertanian, merupakan kebijakan yang tidak pro pada petani. Kebijakan impor ini semakin leluasa, ketika Indonesia yang tergabung dalam negara ASEAN meratifikasi

